

Makna Kue Tamo Dalam Upacara Tulude Bagi Masyarakat Sangihe Di Desa Tariang Lama Kecamatan Kendahe**Oleh:****Femmy Glory Euanggelia Matantu ¹****Selvie Tumengkol²****Lisbeth Lesawengen ³****Abstrak**

Tamo adalah kue adat masyarakat Nusa Utara (Sangihe-Talaud-Sitaro). Tamo berarti yang diperhadapkan, mengandung makna kebersamaan, kekeluargaan dan sebagai simbol pelengkap dalam upacara Tulude. Dalam rangka mempertahankan dan melestarikan budaya ini, penting untuk memahami makna dan signifikansi setiap elemen yang terlibat dalam upacara Tulude, termasuk kue Tamo. Kue Tamo memiliki peran penting dalam upacara Tulude sebagai simbol atau representasi dari nilai-nilai budaya suatu komunitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berguna untuk memberikan fakta dan data tentang pentingnya makna kue Tamo dalam upacara Tulude bagi masyarakat Sangihe di desa Tariang lama, kemudian data tersebut dianalisis secara kritis dengan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead, sehingga diperoleh analisis mendalam tentang sejauh mana Makna Kue Tamo dan Tulude di desa Tariang Lama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Makna kue Tamo dalam upacara Tulude di desa Tariang Lama masih melekat sampai saat ini dimana dalam pemberian makna ini masih ada masyarakat yang mempercayai suatu hal yang mistis yang dilibatkan dalam prosesi upacara Tulude.

Kata Kunci : Makna Kue Tamo, Upacara Tulude, Masyarakat

¹Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

² Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

³ Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

Pendahuluan

Budaya, tradisi, bahkan adat istiadat rentan punah dan hilang. Serta kemampuan berkreativitas dan memanfaatkan untuk mempertahankan, melestarikan peradaban serta nilai-nilai kearifan lokal bagi kehidupan sebagai warisan dunia khususnya Kepulauan Nusa Utara (Kepulauan Sangihe, Talaud dan Sitaro). Wilayah di ujung utara Provinsi Sulawesi Utara (Sulut) yang berbatasan dengan Philipina.

Bagaimana kita sebagai masyarakat Sangihe dalam mempertahankan Makna Kue Tamo dalam upacara Tulude dimana zaman semakin berubah, masuknya budaya-budaya luar yang akan mengikis budaya leluhur yang sudah ada sejak lama menjawab persoalan ini kita perlu memahami makna, nilai dan simbol yang ada dalam kue Tamo serta upacara ritual Sangihe yaitu Tulude yang merupakan wujud syukur kepada I Ghenggona Langi.

Upacara adat Tulude merupakan hajatan tahunan warisan para leluhur masyarakat Nusa Utara (Kepulauan Sangihe, Talaud dan Sitaro) yang dilaksanakan pada tanggal 31 Januari. Walaupun Tulude diadakan dalam konteks perayaan pergantian tahun baru, namun waktu pelaksanaannya sendiri tidak jatuh pada tanggal 31 Desember pukul 00.00, hal ini antara lain disebabkan pada tanggal 31 Desember tahun sebelumnya sampai minggu pertama Januari, masyarakat biasanya telah disibukkan dengan kegiatan perayaan tahun baru yang dilaksanakan secara umum.

Dimana ada Tulude disitu ada kue Tamo yang selalu menghiasi upacara adat Tulude, bagian terpenting dalam upacara Tulude adalah pemotongan kue Tamo. Pemotongan dan pembagian kue Tamo ini memiliki makna mendalam. bahkan kue yang menurut sejarahnya dibuat pada waktu perkawinan adat leluhur orang Sangihe. Yakni, Mangulung Dagho dengan Bansa Peliang. Kue "Tamo" memiliki arti yang dalam secara harafianya, dalam bahasa daerah Sangihe disebut "Tundu aha I mehengkeng nusa, onto I olohiwu" yang

berarti Tamo adalah kue adat yang dibuat oleh leluhur yang diwariskan bagi anak cucu turun temurun. Karena agung dan wibawanya maka Tamo disebut Datung Kaeng atau Raja Makanan

Menurut tua adat Bpk. Grietshell T, acara Tulude di desa Tariang Lama Kec. Kendahe di adakan setiap tanggal 7, atau 10 Februari (Bisa saja berubah tergantung keputusan dari kepala adat yang terpenting tidak jatuh pada hari minggu/lewat tanggal 10 Februari), setelah acara Tulude Kabupaten atau HUT daerah pada tanggal 31 Januari. Makna kue Tamo di desa Tariang Lama yaitu mempersatukan seperti halnya bahan dalam pembuatan kue Tamo seperti gula dan bahan lainnya yang diartikan sebagai suatu persekutuan. Tulude atau "Menulude" yang berarti anugerah Tuhan.

Konsep Kue Tamo

Tamo adalah kue adat masyarakat Nusa Utara (Sangihe-Talaud-Sitaro). Arti kata TAMO, T= Tundu (kebiasaan,adat,budaya), A=Aha (ajaran,panduan), M = Mehengkeng Nusa (pemimpin,petua), O = Onto, olohiwu (tanaman, ditanam, warisan). Tamo yang berarti "Yang Diperhadapkan". Ada juga kata lain dari Tamo yaitu "Tamonde" atau "Tetamondeang" artinya "Di istimewaakan atau diagung-agungkan".

Kue Tamo sejenis dodol yang tata cara pembuatannya sebagaimana tradisi tua yang masih dilakukan. Bahan-bahan dasar, Bogase Pulo (Beras pulo atau ketan), Gula Mahamu (Gula Merah), Lanang Bango (Minyak Kelapa), Kapala masasa su kalune (Pepaya yang masak di pohon), Pulingka (Kelapa muda), Busa Datu masasa sukalune (Pisang Raja yang masak di pohon), Kalu Manise (Kayu Manis).

Cara pembuatannya, sebagai berikut :
(1) Beras dimasak dengan air hingga matang. Gula merah dimasak dengan air hingga mencair, (2) Buah pepaya, Pisang dan Kelapa muda digaruk dengan sendok (ikahu), (3) Setelah semua bahan dasar ini siap, lalu dicampur, diberi minyak kelapa

secukupnya, dan bubuk kayu manis secukupnya, (4) lalu masuk dalam tahapan “mangongke” atau dimasak kembali sambil terus diaduk selama 2 sampai 3 jam lamanya, (5) Bila sudah matang, diangkat dan diisi pada wadah atau pestaka pembentuknya dan ditiriskan selama 3 sampai 7 hari agar minyaknya keluar dan kue itu agak mengeras dan dapat dikeluarkan dari pestaka dan didudukkan pada piring Dulang, (6) Kemudian dipasang hiasan simbol utama berupa telur matang, udang yang telah matang, rica, ketupat dan bendera beserta hiasan lain berupa buah dan pernik-pernik lain hingga kue ini nampak semarak tampilannya.

Menariknya, selama proses tradisi “mangongke”, para pembuat hanya boleh bicara dalam bahasa isyarat (tidak boleh ada suara). Dapur harus benar-benar sepi. Kayu yang dipakai untuk memasak juga harus kayu khusus yakni “Leluwang” atau “Pawa” (Marong Kelapa).

Tamo terbuat dari Beras melambangkan Manusia, Air melambangkan Kesucian, Minyak lambang Kemistikan (ke-Tuhan-an), Gula lambang Romantika hidup. Dimasak oleh Api lambang Semangat persatuan. Dibentuk Piramida lambang Gunung atau Kerajaan (Negara). Didudukkan pada piring Dulang, lambang Bumi. Dihiasi Bendera lambang Kekuasaan, Telur lambang Kesempurnaan, Rica lambang Penyakit, Udang lambang Kesukaran, Ketupat Burung lambang Kejayaan, Ketupat dodutu lambang Tongkat kerajaan. Igu-igu wadah dari bambu yang dianyam hingga berbentuk piramida sebagai tempat cetakan Tamo (bentuknya sama dengan tempat ayam bertelur). Dulang adalah jenis piring besar dari tembaga tempat kue Tamo diletakkan. Tradisi pemotongan Tamo dipimpin oleh seorang Arif bijaksana dan menguasai budaya yakni para petua adat atau seseorang (meskipun masih berusia muda) tapi dinilai punya anugerah budaya dan telah ditahbiskan dalam ritual tradisi tersendiri. Setelah dipotong, kemudian dibagi kepada khalayak yang hadir.

Kue Tamo adalah warisan pusaka leluhur yang sangat dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Sangihe turun-temurun khususnya di desa Tariang Lama karena memiliki makna kebersamaan, jiwa persatuan yang ulet, teguh dan utuh juga sebagai simbol tingginya nilai adat istiadat yang tetap dipertahankan dan lestari sepanjang masa. Kue Tamo yang ada di desa Tariang Lama ada yang disebut dengan Tamo Banua dan Tamo Ana Banua, yang dimaksud dengan Tamo Banua yaitu Tamo kampung yang ukurannya bisa mencapai 15kg dan jauh lebih besar dari Tamo Ana Banua. Sedangkan Tamo Ana Banua yang berarti Tamo masyarakat yang ukurannya berkisar 7kg – 12kg dengan catatan tidak boleh melebihi Tamo Banua. Untuk Tamo Banua dibuat lebih dahulu, adanya perbedaan waktu satu hari lebih awal dalam pembuatan Tamo Banua dibuat pada hari jumat sedangkan Tamo Ana Banua dibuat pada hari sabtu dan itu sudah merupakan ketentuan yang ada di desa Tariang Lama. Artinya semakin tinggi kue Tamo maka semakin tinggi pula berkat dalam kehidupan, maka semakin kita menyadari bahwa semua ini pemberian Tuhan. Setelah semua selesai maka dilanjutkan dalam prosesi adat, nantinya Tamo Banua dan Tamo Ana Banua itu diarak dengan di iringi oleh musik tagonggong (Gendang) dan semua masyarakat menari sambil mengiringi Tamo yang di arak ini ketempat upacara Tulude berlangsung.

Kue Tamo ibaratkan sebatang pohon yang besar tinggi dan punya keagungan tersendiri sebagai tempat perteduhan, akar, kulit, dan daunnya dijadikan obat penawar, menyembuhkan segala penyakit sehingga pemulihan dialami melalui kekuatan dan panjang umur. Bentuk adonan kue Tamo dari berbagai jenis makanan merupakan simbol berkat Tuhan yang Maha Kuasa bagi masyarakat yang hidup dari hasil pertanian dan setiap saat patut disyukuri. Kue Tamo juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upacara adat Tulude sebab eksistensinya

ditengah-tengah upacara harus dinikmati oleh seluruh masyarakat yang hadir.

Metode Penelitian

Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di desa Tariang Lama Kecamatan Kendahe. Alasan penulis mengambil lokasi penelitian ini dikarenakan desa Tariang Lama atau “Lombontari” merupakan salah satu desa adat, yang diketahui bersama desa adat di Sangihe ada dua ; yaitu desa Tariang Lama Kecamatan Kendahe dan desa Salurang Kecamatan Tabukan Selatan Tengah. Dimana sudah secara turun temurun dilaksanakan atau digelar upacara adat Tulude dan pemotongan kue adat Tamo, sehingga peneliti tertarik meneliti di desa Tariang Lama.

Penelitian ini berfokus pada MAKNA KUE TAMO DALAM UPACARA TULUDE BAGI MASYARAKAT SANGIHE DI DESA TARIANG LAMA KECAMATAN KENDAHE. Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong;2010). Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data.

Pembahasan

Berdasarkan uraian dan penjelasan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa informan, maka peneliti dapat menyajikan informasi dengan judul Makna kue Tamo dalam upacara Tulude bagi masyarakat Sangihe di desa Tariang Lama merumuskan rumusan masalah tersebut. Dalam penjelasan sebagai berikut :

Pada point yang pertama mengenai Makna kue Tamo dalam upacara Tulude bagi masyarakat Sangihe di desa Tariang Lama ini merupakan suatu bentuk kebersamaan, dilihat dari cara memasak kue Tamo ini dengan memerlukan orang yang banyak dalam proses pembuatan kue Tamo, maupun dalam proses membawa kue Tamo ke tempat acara Tulude berlangsung dimana ada tari-tarian seperti tari salo, tari gunde yang di iringi oleh musik tagonggong atau gendang.

Point yang kedua, yaitu kekeluargaan dalam membangun hubungan satu dengan yang lain, sebagai bentuk kehormatan atau penghormatan desa kepada tamu undangan, sebagai makna didalam Tamo terdapat nilai ataupun norma kebangsaan dan merupakan sajian atau makanan yang disajikan dalam upacara Tulude.

Point yang ketiga, sebagai simbol pelengkap dalam upacara Tulude dimana Tulude merupakan bentuk ucapan syukur kepada Tuhan yang sudah menyertai kita di tahun yang sudah berlalu dan siap memasuki atau menyambut tahun yang baru. Memohon berkat agar tahun yang baru ini selalu dalam pemberkatan Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian ini adanya makna atau simbol yang tercipta dalam masyarakat Tariang Lama, seperti teori interaksionisme simbolik dimana teori ini berfokus pada cara individu memberikan makna kepada dunia sosial dalam menggunakan simbol-simbol. Dalam interaksionisme simbolik juga individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan kepada situasi tertentu, dan tindakan tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan individu lainnya. Melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan individu saling membentuk dan mempengaruhi satu sama lain dalam menciptakan dan mempertahankan realitas sosial yang bersama. Dengan demikian, teori interaksionisme simbolik memberi penekanan pentingnya pemahaman tentang bagaimana simbol-simbol yang diberikan makna, bagaimana individu berinteraksi dan saling memengaruhi.

Namun dalam pemberian makna ini masih ada masyarakat yang mempercayai suatu hal yang mistis yang dilibatkan dalam prosesi upacara Tulude. Masyarakat Sangihe khususnya masyarakat Tariang Lama percaya apapun prosesi adat yang dilakukan itu semua harus dihargai dan dilestarikan, dengan meyakini semua yang terjadi dalam proses itu ada campur tangan Tuhan sebagai Sang Pemilik Alam Semesta ini.

Dari hasil penelitian yang didapat dari berbagai informan baik itu petua adat, pemerintah desa, masyarakat, maupun mahasiswa dengan memaknai kue Tamo dalam upacara Tulude adalah Tamo mempunyai tatanan simbol kebersamaan bahkan sebagai pelengkap dalam upacara Tulude dan Tulude sebagai prosesi atau ucapan syukur kepada Tuhan yang sudah menuntun sepanjang tahun yang sudah berlalu dan siap menyambut tahun yang baru dengan penuh syukur.

Begitu juga dengan pelestarian tradisi kue Tamo dan upacara Tulude pada generasi muda saat ini tentunya akan ada gesekan pada budaya lokal akibat masuknya budaya luar peran penting dari pemerintah daerah untuk mengajak anak muda mengambil bagian dalam pelestarian kue Tamo dan Tulude sebagai fasilitator serta membangun kesadaran untuk melestarikan tradisi tersebut..

Penutup

Kesimpulan

Kearifan lokal budaya perkawinan suku Dari penelitian yang sudah dilakukan maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai Makna Kue Tamo dan upacara Tulude di Desa Tariang Lama Kecamatan Kendahe adalah Tamo merupakan simbol kebersamaan, kekeluargaan dan sebagai simbol pelengkap dalam upacara Tulude. Tulude di Kabupaten Kepulauan Sangihe merupakan upacara tahunan yang dilakukan setiap tanggal 31 Januari dan pada desa Tariang Lama di adakan setiap tanggal 7 Februari setiap tahunnya.

Penelitian ini berhasil mendeskripsikan dan mengetahui sejauh mana makna kue Tamo dan upacara Tulude. Tidak adanya pergeseran nilai yang ada dalam tradisi upacara Tulude, akan tetapi mengenai kepercayaan yang di anut dari masyarakat Sangihe saat ini, masyarakat memaknai bahwa semua yang dijalani dari tahun yang sudah berlalu dan siap menyambut tahun yang baru itu semua atas berkat dan kebaikan Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Sangihe memaknai upacara Tulude berdasarkan kepercayaan atau agama yang dianut oleh masing-masing masyarakat bukan dalam artian menyembah berhala akan tetapi sebagai masyarakat Sangihe budaya terus dilestarikan sampai ke anak cucu. Dalam penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan informasi dan analisis yang mendalam tentang makna kue Tamo dalam upacara Tulude tersebut, sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai budaya dan simbolisme yang terkait dengan kue Tamo dan upacara Tulude

Saran

1. Pelestarian budaya : Kue tradisional seperti Tamo dan upacara Tulude merupakan bagian penting dari warisan budaya suatu daerah. Mengingat pentingnya pelestarian budaya, disarankan untuk mengambil langkah-langkah dalam mempromosikan dan melestarikan kue Tamo dan upacara adat Tulude ini, seperti dokumentasi, pembelajaran, dan pelatihan mengenai sasambo “kata-kata adat” dalam pemotongan kue Tamo kepada generasi muda .
2. Promosi dan pemasaran: Dalam rangka mempertahankan dan menghidupkan kembali kue tradisional dan upacara adat ini, penting untuk memikirkan strategi promosi dan pemasaran yang efektif. ini dapat melibatkan pelatihan pembuatan kue tradisional, pengenalan kue Tamo ini dalam acara budaya atau festival, dan

mengenalkan upacara adat Tulude pada wisatawan yang datang guna untuk menjangkau pasar yang lebih luas bahkan minat dan ketertarikan pada budaya daerah Sangihe.

Daftar Pustaka

- Afrilia, D. (13 Juni 2021). Artikel: *Tulude, Upacara Adat Lambang Rasa Syukur Masyarakat Sangihe* . <https://www.goodnewsfromindonesia.id>
- Awardee, Y. (2017). *Membumikan semangat toleransi untuk Indonesia; Potret kearifan Lokal Toleransi antar umat beragama di Manado*. <https://www.academia.edu>
- dkk, R. K. (2022). *Relevansi Nilai-nilai Pancasila Dalam Upacara Adat Tulude*. *Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum*, 57.
- Gandasari, D dkk. (2021). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. (p 172). *Yayasan Kita Menulis*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (1999). kbbi.lektur.id, 619.
- Makasar, A. (2009). M.Th. *10 Tema Budaya Kearifan Lokal, Sumber Inspirasi Spiritual Moral Etika Masyarakat Sangihe*. *Kunci Berkas Manado*.
- Makasar, A. (2022). M.Th. *Tahuna*. *Buku Saliwangu Tulude*. *Kunci Berkas Manado*.
- Makamea, G. (2014). *Buku Kumpulan Sasalamate*. *Kunci Berkas Manado*.
- Makapuas, I. (2020). *Buku panduan Tulude Sangihe 2020*. *Kabupaten Kepulauan Sangihe: panitia Tulude Sangihe 2020*. *Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Sangihe*
- Moleong, L. J., & Edisi, P.R. R. B. (2004). *Metodelogi penelitian*. Bandung: *Penerbit Remaja Rosdakarya*.
- Salma. (2022, Juli 12). *Pengertian, Isi, dan Contoh Fokus Penelitian*. <https://penerbitdeepublish.com>
- Sangihe, M. n. (2018, Oktober 20). *Sejarah Asal-usul Tamo*. <https://web.facebook.com>
- Siregar, N. S. S. (2012). *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. *Prespektif*, 1(2), 100-110.
- Sumirat, C. (2022, Januari 31). *Upacara Adat Tulude, Warisan Tradisi Leluhur Masyarakat Nusa Utara*. <https://sulut.inews.id>
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: *Alfabeta*
- Sugiyono Soerjono, 2017. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : *PT. Raja Grafindo Persada*
- Femmy. 2022. "Makna kue Tamo dalam upacara Tulude bagi masyarakat Sangihe di desa Tariang Lama Kecamatan Kendahe". *Hasil Wawancara Pribadi: 31 Oktober 2022, Desa Tariang Lama*.
- Wekke, s. i. (2021). *Menyempurnakan Setengah Agama: Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Perkawinan Masyarakat Sulawesi Utara dan Gorontalo*. *jlh. Jomblangan Bantul DI Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI)*.
- Yusuf. M. A. (2014). *Jurnal: Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif, & penelitian*. <https://journal.untar.ac.id/index.php/prologia/article/view/6232>
- <https://dessyresmalia.wordpress.com/2014/1/12/individu-keluarga-dan-masyarakat> (2 januari)
- <https://khalifani.co.id/kue-tamo-bagian-terpenting-dalam-rangkaian-pesta-a/> (31 Januari)
- <https://bartal.com/v2/2019/01/24/menariknya-ritual-dan-proses-pembuatan-kue-adat-tamo/> (31 Januari)
- https://www.academia.edu/9145093/Transignifikasi_Kue_Tamo_dalam_Upacara_Tulude (Di akses 9 Maret)
- <https://www.mejahijau.com/2020/02/kesederhanaan-tulude-di-kabupaten-kepulauan-sangihe-sentuh-esensi-perayaan-sebenarnya/> (Di akses 24 mei)

<https://beritamanado.com/masyarakat-desa-tariang-lama-gelar-prosesi-mehengketamo-anau-wanua/>(Di akses 31 Maret)